

TANTANGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA GLOBALISASI

Hotni Sartika Sihombing¹, Syamzaimar²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibarhim, Pasir Pangaraian Indonesia

Email: hotnisartika@gmail.com¹, Syamzaimar0774@gmail.com²

Abstract

Civic Education (PKn) plays a strategic role in shaping the nation's character by instilling the values of Pancasila, democracy, and civic responsibility. In the era of globalization and social media, civic education faces various challenges, such as moral awareness issues and crisis of national identity, including a shift in civic behavior into digital spaces. This research aims to examine the challenges of Civic Education in the era of globalization and the role of teachers in shaping citizens who are intelligent, critical, and possess character. This research uses a qualitative method with a literature study approach and interviews with teachers of Civic Education. The results show that citizenship in the era of globalization is understood more broadly as moral awareness, ethics, and social responsibility, including within digital spaces. The main challenges faced include weak internalization of Pancasila values, declining social ethics and empathy, and increasing influence of global culture and social media on the attitudes of students. Because of this, Civic Education needs to be developed contextually and reflectively, with strengthening digital literacy, ethics, and character, so that it remains relevant in shaping the nation's identity in the era of globalization. In the era of globalization and rapid technological advancement, Pancasila as the foundational philosophy and state ideology of Indonesia faces both challenges and opportunities. This article explores the position of Pancasila in a global context and how its principles can be applied in the largest archipelagic country in the world. The purpose of Civic Education is to instill noble character values that can shape students' character, especially in adaptation. The findings in this discussion come from a literature review of various publications, including books, magazines, and articles. In addition, further information about the implementation will be collected to determine whether the younger generation continues to uphold the principles of Pancasila. The study findings show that many young people still do not realize these ideals, so it is very important to bring them back to life. Since many young people still do not understand these principles, it is essential to instill Pancasila values in the next generation. To realize the principles of Pancasila in the era of globalization, in addition, the Pancasila principles that were initiated by our predecessors in an effort to unite Indonesia, and that disappeared along with the wave of progressive influence.

Keywords: Civics Education, Challenges, Globalization.

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa melalui penanaman nilai-nilai Pancasila, Demokrasi, dan tanggung jawab kewargaan. Di era globalisasi, dan media sosial, PKn menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan kesadaran moral, krisis identitas kebangsaan serta pergeseran perilaku kewarganegaraan ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi serta peran guru dalam membentuk warga yang cerdas, kritis, dan berkarakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara terhadap guru Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewarganegaraan di era

globalisasi dimaknai secara lebih luas sebagai kesadaran moral, etika, dan tanggung jawab sosial, termasuk dalam ruang digital. Tantangan utama yang dihadapi meliputi lemahnya internalisasi nilai Pancasila, menurunnya etika dan empati sosial, serta meningkatnya pengaruh budaya global dan media sosial terhadap sikap peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan kewarganegaraan perlu dikembangkan secara kontekstual dan selektif dengan penguatan literasi digital, etika dan karakter agar tetap relevan dalam membentuk jati diri bangsa di era globalisasi (Junianti, Asti, Deswita, Yeyen, Mahmud, dan Idalah, 2026). Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, Pancasila sebagai filosofi dasar dan ideologi negara Indonesia menghadapi tantangan dan peluang. Artikel ini mengeksplorasi kedudukan Pancasila dalam konteks global dan bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diterapkan serta diperkuat ditengah dinamika global (Samosir, Hairul Amren, Malau, Rivan Daniel Sihite, Asry Nathania A. Abduh, Muhammad Tambunan, Kristina Agiska, Tiara, 2024). Mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter di Indonesia, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menanamkan akhlak mulia dalam masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya tentang bagaimana masyarakat menyikapi masyarakat dan bagaimana bersikap kritis dan kreatif, namun tujuan akhirnya adalah mengajarkan akhlak yang diharapkan dapat membentuk akhlak mulia masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya sekedar hafalan saja, melainkan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai inisiatif pengembangan karakter. Pendidikan Kewarganegaraan sendiri menyangkut pembelajaran nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter siswa, khususnya dalam adaptasi. Temuan-temuan dalam diskusi ini berasal dari telaah literatur terhadap berbagai publikasi, termasuk buku, majalah, dan artikel. Selain itu, informasi lebih lanjut tentang implementasi ini akan dikumpulkan untuk menentukan apakah generasi muda terus menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila dalam menghadapi globalisasi, atau sebaliknya. Kita dapat menarik kesimpulan bahwa cita-cita Pancasila belum cukup ditanamkan kepada generasi muda berdasarkan temuan studi. Karena banyak generasi muda yang masih belum menyadari cita-cita tersebut, maka sangat penting untuk menghidupkannya kembali. Karena banyak generasi muda yang belum menyadari prinsip-prinsip ini, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi berikutnya. Untuk mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila di era globalisasi. Selain itu prinsip-prinsip Pancasila, yang dimulai pendahulu kita dalam upaya menyatukan Indonesia, dan yang lenyap bersama gelombang ini yaitu pengaruh progresif (Nurohlim, Ilham Bhakti Fahrizal, Aditya Gautama, Fernanda, Muhammad Gilang, 2025).

Kata Kunci: Konten Dakwah, Media Sosial Tiktok.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas suatu bangsa, terutama di era modern yang diperbaharui berbagai tantangan sosial serta perkembangan teknologi yang sangat pesat. Banyak penelitian sebelumnya yang telah menyelidiki pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan. Dikatakan bahwa nilai-nilai Pancasila yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah banyak, termasuk karakter yang berasal dari hati yaitu beriman kepada Tuhan, taat hukum, tertib patriotik serta pantang menyerah (Muhammad Imam Fahrizal, Muhammad Zaki Ghifari, Muhammad Dilan Ramadhan Muhammad Rafli Lingga Putra Sukmana, Muhammad Fadlan Akbar, Ratna Fitria, 2025).

Globalisasi sendiri berasal dari kata *globalization*, yang secara bahasa kata "global" memiliki arti mendunia, dan kata "ization" artinya mengarah kepada proses. Globalisasi dapat dijelaskan sebagai sebuah proses yang mana kejadian, kegiatan, dan keputusan pada salah satu bagian dunia, menjadi konsekuensi yang signifikan untuk individu dan masyarakat jauh. Globalisasi membawa dampak positif, salah satu dampak positifnya dapat kita lihat pada kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini yang sangat muda diakses dan menyebarnya keseluruh dunia. Namun, disamping dampak positif dari globalisasi, terdapat juga dampak negatifnya. Tidak jarang dari generasi-generasi muda

bangsa Indonesia yang malah mengambil dampak negatif tersebut. Pesatnya proses globalisasi dapat dilihat dari cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan pada berbagai bidang yang kemudian mempengaruhi berbagai sektor lain dalam kehidupan kita dan telah mampu menyebar luas keseluruh dunia secara cepat dan mudah (Hibatullah, Faishal Arif, 2022).

Pada era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, arus budaya asing mengalir dengan sangat cepat dan intens ke seluruh penjuru dunia, termasuk di negara Indonesia. Fenomena ini yang membawa dampak positif berupa terbukanya akses informasi, kemajuan teknologi, dan peluang kerja sama internasional. Selain sisi positifnya yang menimbulkan kemajuan yang luar biasa, tetapi sisi negatifnya yaitu wujud globalisasi juga menghadirkan berbagai macam tantangan besar terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional, jati diri bangsa Indonesia. Dan identitas nasional. Dalam menghadapi tantangan ini, maka Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran penting sebagai instrumen pendidikan yang tidak hanya membekali generasi muda. Salah satunya peserta didik dengan pengetahuan mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai dasar kebangsaan seperti cinta tanah air, persatuan kesatuan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya lokal (Suyono, Luluk Hamidah, Abid Wahyu Mufid, Addien Khalifah Ahmad, Rizky Ichwanto, Selly Gumilang Fitri, Nabila Putri, 2025). Namun, di era globalisasi seperti saat ini, nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus informasi, perkembangan teknologi, serta masuknya ideologi asing yang tidak selalu sesuai dengan kepribadian bangsa. Globalisasi membawa dampak besar terhadap seluruh aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Arus informasi yang tanpa batas telah mempercepat perubahan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda yang lebih mudah terpapar oleh pengaruh luar. Globalisasi sendiri mempunyai pengaruh besar baik positif maupun negatif bagi suatu negara. Pengaruh positif yang dirasakan dari globalisasi dalam penataan nilai dan sikap yaitu, adanya perubahan nilai-nilai dan sikap masyarakat yang lebih logis dan masuk akal.

Globalisasi telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Era ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, pertukaran budaya lintas negara, dan perubahan kebutuhan keterampilan di dunia kerja. Di satu sisi globalisasi membawa banyak peluang untuk memperbaiki sistem pendidikan, seperti melalui digitalisasi pembelajaran dan akses informasi yang luas. Namun di sisi lain, globalisasi juga memunculkan berbagai tantangan terutama dalam menjaga nilai-nilai moral, identitas budaya, dan relevansi pendidikan kebutuhan lokal serta agama.

Di sisi lain, tantangan besar lainnya adalah kesenjangan dalam akses pendidikan. Di berbagai daerah, khususnya wilayah terpencil, keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, dan pelatihan guru menjadi hambatan utama dalam menyediakan pendidikan berkualitas. Di era globalisasi, kemajuan teknologi berpotensi mengurangi signifikansi cita-cita Pancasila dalam interaksi sosial. Di era globalisasi, budaya dan ideologi lain dapat dengan mudah masuk ke Indonesia. Globalisasi menggambarkan fenomena penyebaran sosial dan budaya antar bangsa yang menyebabkan budaya lokal seolah melebur menjadi satu kesatuan global. Fenomena ini mempererat hubungan antar negara, namun juga memunculkan tantangan tersendiri. Dalam konteks ini, peran Pancasila menjadi sangat penting untuk menjaga identitas bangsa Indonesia. Berbagai kebudayaan asing dengan sangat mudah masuk ke dalam masyarakat kita. Sehingga, penting bagi kita untuk tetap memelihara dan menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat (Nurohchim, Ilham Bhakti Fahrizal, Aditya Gautama ,

Fernanda, Muhammad Gilang, 2025).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui kedudukan Pancasila dalam konteks globalisasi dan era digital. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam lima sila dipahami, diterapkan, dan diperkuat dalam konteks sosial. Metode utama yang digunakan dalam tujuan pustaka ini adalah studi literatur yang relevan terkait dengan pentingnya pandangan, teori, dan temuan yang ada terkait dengan Pancasila, globalisasi, dan digitalisasi.

Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam mengenai kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi implementasinya dalam konteks global saat ini. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan tema-tema utama, membandingkan pandangan para ahli, serta menyintesis informasi untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan relevan.

Melalui pendekatan ini, penulis tidak hanya membangun dasar teoritis yang kuat, tetapi juga memberikan landasan argumentatif terhadap pentingnya peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai alat utama dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan moralitas siswa di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks (Firmansyah, R. Khayla Azahra Dewi, Dinie Anggraeni Adriansyah, Muhammad Irfan, 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkeadilan. Dalam konteks akademik, PKn dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, hukum, hak asasi manusia, serta semangat kebangsaan dan nasionalisme. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif. Hal ini tercermin dalam upaya pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter melalui kegiatan nyata seperti diskusi kelas, simulasi sidang, debat, hingga kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam pendekatan pembelajaran aktif ini, mahasiswa dan pelajar tidak sekedar memahami norma, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku keseharian.

Daryono menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah sarana untuk menyiapkan warga negara yang mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial-politik dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan konstitusi negara. Dalam konteks keindonesiaan, PKn menjadi jembatan antara nilai-nilai lokal, nasional, dan global yang dibandingkan dalam semangat Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) Menurut Branson (1997) tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi yang berkualitas tinggi dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan sosial di tingkat lokal, negara bagian, dan nasional. Tujuan pembelajaran kewarganegaraan di Departemen Pendidikan Nasional (2006:49) adalah untuk memberikan keterampilan menjadi warga yang demokratis, kecakapan partisipatif yang bermutu, bertanggung jawab, mampu berpikir komprehensif, serta dapat membekali peserta didik berkenaan dengan antar negara.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di atas, maka setiap tujuan tersebut pada dasarnya adalah membekali peserta didik dengan keterampilan yang berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang beriman, dan bertakwa kepada

Tuhan Yng Maha Esa. Jadilah kreatif dan berpartisipasi dalam kegiatan. Masyarakat, negara, dan bangsa dibentuk berdasarkan karakter masyarakat Indonesia sehingga memungkinkan mereka dapat berdampingan hidup dengan negara lain.

Lebih dari itu, pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai benteng ideologis dalam menghadapi arus globalisasi yang sering membawa nilai-nilai asing yang tidak selaras dengan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, PKn memilih misi ganda: memperkuat identitas nasional sekaligus membuka wawasan global. Dalam kaitannya dengan Islam, integrasi nilai-nilai keislaman dalam PKn menjadi dasar penting untuk membentuk karakter muslim yang rahmatan lil'alami. Nilai-nilai seperti keadilan, kasi sayang, tanggung jawab dan kejujuran adalah bagian integrasi dari kompetensi kewarganegaraan yang harus dimiliki setiap warga (Syamzaimar, 2025).

Pendidikan kewarganegaraan memadu kita agar mampu memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban secara sopan santun, jujur, dan demokratis. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini dibahas tentang bagaimana kita sebagai generasi muda untuk ikut berpolitik sebagai bentuk kepedulian terhadap politik bangsa Indonesia. Dengan ini Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk meningkatkan semangat kebangsaan generasi muda sebagai penerus bangsa dan sebagai agent of change yang biasa membawa atau mengusung perubahan untuk menuju Indonesia lebih baik. Menurut Marphin Panjaitan, Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang diagonal. Dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu hal pasif untuk membangun memajukan sistem demokrasi suatu bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan di era globalisasi saat ini memberikan kemudahan dan juga tantangan tersendiri bagi kita. Jika kita tidak tepat dalam menempatkan keuntungan serta kerugian dari globalisasi, maka kita terbawa arus negatif yang berdampak bagi diri, keluarga, lingkungan, masyarakat, bahkan negara. Oleh karena itu, dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan ini, semakin terpupuk nilai moral dan juga karakter yang kita harus miliki agar kelak dapat bersaing secara global dengan masyarakat yang ruang lingkungannya bukan hanya negara kita saja, tetapi mendunia. Diperlukan juga sikap yang baik dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada dalam era globalisasi ini. Jangan sampai membawakita kearah yang lebih buruk dari sebelumnya. Oleh karena itu, tanamkan bahwa globalisasi ini bukan memberikan kita keuntungan secara mudah namun juga globalisasi harus juga dilihat sebagai sesuatu yang harus kita manfaatkan kehadirannya agar dapat meningkatkan kualitas dan juga daya saing yang kita miliki. Globalisasi tidak dapat kita hindari, oleh karena itu kita harus siap beradaptasi menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan, karakter, pengetahuan, dan keterampilan agar dapat bersaing dan memiliki daya juang yang tinggi.

Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya dan agama. Pendidikan pancasila harus mapu mengakomodasi nilai-nilai lokal serta mengajarkan toleransi, menghormati perbedaan, dan memperkuat persatuan dalam kerangka globalisasi yang menghubungkan Indonesia luar. Pendidikan pancasila harus terus beradaptasi dengan dinamika dan tantangan tersebut, tetapi memegang teguh esensi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi berbangsa. Para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan harus memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga nilai-nilai Pancasila, mengintegrasikannya dalam kurikulum, dan mengajarkan generasi muda tentang arti pentingnya bagi pembangunan bangsa yang adil, beradap, dan berkelanjutan (Febi Afriani, Iis Sholihat, 2025).

Pendidikan kewarganegaraan dalam rencana pendidikan 1964 bertujuan membangun patriotisme dengan menanamkan semangat pancasila dan revolusi 1945, sesuai ketetapan

MPRS No.1/MPRS/1960. Pada masa ini, diperkenalkan Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi (TUBAPI) yang mencakup berbagai pidato dan dokumen politik Presiden Soekarno. Fokus utama pendidikan saat ini adalah menanamkan jiwa revolusioner. Pada kurikulum 1968, pendidikan kewarganegaraan diarahkan untuk membentuk warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, sejarah kebangsaan, geografi serta isu internasional seperti PBB.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan nilai kebangsaan yang harus mampu beradaptasi dan bertanggung jawab tantangan era globalisasi. Globalisasi yang ditandai oleh arus informasi, budaya dan teknologi yang cepat menurut strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan transformatif agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diaplikasikan oleh peserta didik secara efektif dan relevan dengan kondisi zaman. Salah satu model pembelajaran efektif adalah Project- Based Learning (PjBL).

B. Tantangan Pendidikan

Globalisasi yang berlangsung dengan sangat cepat membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Pergeseran nilai-nilai tradisional sering terjadi, sehingga menimbulkan konflik identitas ditengah masyarakat. Selain itu, meningkatnya materialisme yang berorientasi pada kepuasan sesaat dan hedonisme dapat melemahkan nilai-nilai moral yang telah lama di junjung. Penyebaran informasi negatif melalui media juga semakin mudah dan cepat, yang berpotensi membentuk ketegangan sosial serta memicu disintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Semua tantangan ini menurut upaya serius dalam memperkuat etika sosial agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan

Tantangan pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi:

1. Kurikulum lama yang kurang reponsif terhadap kebutuhan Literasi digital dan global citizenship.
2. Ketenangan guru belum merata dengan kompetensi pedagogis dan digital yang cukup.
3. Terbatasnya fasilitas dan akses teknologi di berbagai daerah mempengaruhi kualitas pembelajaran.
4. Dominasi budaya global dan media sosial yang menyebarkan nilai negatif intoleransi.

Pendidikan Pancasila di Indonesia saat ini menghadapi beberapa tantangan yang kompleks dan perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah menjaga relevansi Pancasila dalam menghadapi dinamika dan perubahan sosial yang cepat. Masyarakat Indonesia kini semakin terhubung dengan informasi dari berbagai belahan dunia, sehingga perlu upaya ekstra agar nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan berdaya saing di tengah arus globalisasi. Selain itu, salah satu tantangan yang tak kalah penting adalah menjaga keberagaman dan mengatasi potensi konflik yang muncul dari perbedaan pandangan. Pancasila sebagai dasar negara yang mengakui Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) memerlukan pendekatan inklusif untuk merangkul keberagaman budaya, agama, dan suku Indonesia. Hal ini menjadi lebih rumit dengan munculnya isu-isu identitas yang dapat mengganggu kerukunan sosial (Mihit, Yohanes, 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat muslim menghadapi berbagai tantangan yang bersifat internal dan eksternal. Tantangan utama adalah bagaimana menyelaraskan antara nilai-nilai keislaman yang diyakini oleh mayoritas masyarakat dengan prinsip-prinsip universal kewarganegaraan modern seperti pluralisme, demokrasi dan hak asasi manusia. Sebagian kelompok dalam masyarakat masih memiliki pandangan eksklusif

terhadap konsep negara, bahkan menolak prinsip-prinsip tertentu yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Padahal, banyak nilai dalam PPKn seperti keadilan, persamaan hak, dan musyawarah justru memiliki akar kuat dalam ajaran Islam. Ketidaktahuan ini sering menimbulkan resistensi terhadap pendidikan kewarganegaraan.

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Pancasila yakni Pendidikan Pancasila harus tetap relevan di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam era keterhubungan global, nilai-nilai Pancasila harus dapat bersaing dan tetap relevan di kalangan masyarakat yang semakin terkoneksi dengan informasi dari seluruh dunia. Pancasila mengakui Bhineka Tunggal Ika, tetap mengelola keberagaman dan mengatasi potensi konflik yang muncul dari perbedaan pandangan memerlukan pendekatan yang inklusif dan mampu merangkul budaya, agama, dan suku di Indonesia (Dia Ayu Wahyuni, Rahmatul Aprilliani, Siti Haviyah, Marviyanti, Siti Nur Malinda, Cinta Rahayu, 2025).

Selain itu, tantangan juga datang dari rendahnya partisipasi warga dalam kehidupan publik, baik ditingkat lokal maupun nasional. Masyarakat sering kali bersikap apatis terhadap isu-isu kenegaraan, baik karena trauma sejarah, minimnya pendidikan politik, atau karena kurangnya teladan dari elite yang menginspirasi. Untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan pendekatan inklusif, dialogis, dan kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan. PPKn tidak boleh hanya menjadi mata pelajaran, tetapi harus menjadi ruang dialektika nilai dan pembentukan karakter yang hidup.

Globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa tanggung jawab sosial semakin tergeser oleh kepentingan individu. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila harus hadir sebagai benteng moral yang menjaga agar bahasa Indonesia tidak kehilangan arah ditengah modernisasi. Contohnya, meskipun anak-anak sekarang banyak terpapar budaya luar media sosial dan game online, pendidikan Pancasila mendorong nilai-nilai norma lokal, seperti saling menghormati guru dan teman, serta menerapkan keadilan dalam integrasi digital, misalnya tidak menyebarkan konten negatif atau hoaks. Misalnya, guru dapat memberikan proyek tentang perbandingan budaya antara Indonesia dan negara lain, kemudian siswa diminta mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang dapat diterapkan untuk menjaga identitas bangsa, seperti gotong royong, dan toleransi, meskipun terpengaruh globalisasi (erfina, kadek vina dwiyanti, zainudin hasan, 2025).

C. Globalisasi

Globalisasi merupakan perkembangan modern yang telah mempengaruhi munculnya berbagai kemungkinan untuk mengubah dunia, Dampak globalisasi berpotensi menjadikan dunia semakin terbuka dan menghilangkan hambatan-hambatan yang membuat kita saling membutuhkan. Dapat dikatakan bahwa globalisasi membawa perspektif baru terhadap "dunia tanpa batas" yang telah menjadi kenyataan, berdampak besar terhadap perkembangan kebudayaan, dan membawa perubahan baru.

Globalisasi seringkali diartikan internasionalisasi, namun kedua istilah ini sering dibingungkan karena mempunyai banyak persamaan dalam ciri-cirinya. Beberapa pihak mendefinisikan globalisasi berkaitan dengan pengurangan kekuasaan, peran, dan batas negara. Globalisasi dalam arti luas mengacu pada seluruh aktivitas masyarakat dunia. Faktanya, globalisasi juga dapat diartikan juga sebagai penguatan dengan cara yang berbedabeda, dengan peristiwa-peristiwa lokal yang dibentuk oleh peristiwa-peristiwa ditempat dan sebaliknya.

Globalisasi banyak membawa pengaruh asing masuk ke Indonesia. Dari banyaknya pengaruh asing yang masuk ke Indonesia, tidak sedikit juga bertentangan dengan Pancasila dan budaya bangsa kita. Degradasi sendiri dapat diartikan sebagai kemunduran,

kemerosotan, penurunan nilai pada suatu hal. Semakin modernnya teknologi informasi dan komunikasi menjadi jalan utama masuknya budaya asing ke Indonesia. Hal ini membuat budaya lokal lama kelamaan ditinggalkan dan tergantikan oleh budaya-budaya luar jika karakter para generasi muda tidak memiliki kesadaran untuk menyaring budaya asing yang masuk dan melestarikan budaya lokal. Globalisasi membawa serta tantangan yang kompleks terhadap nilai-nilai Pancasila. Namun, tantangan ini juga menjadi kesempatan untuk merefleksikan dan memperkuat komitmen terhadap Pancasila sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara.

Menurut Hasan, globalisasi tidak dapat dihindari, tetapi dapat disikapi secara bijak dengan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Sebagai contoh, ketika anak menonton konten internasional di YouTube atau media streaming, orang tua bisa mengajarkannya diskusi mengenai budaya yang ditampilkan, serta menekankan pentingnya tetap menjaga kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Akibat era globalisasi ini banyak anak muda yang lebih menyukai kebarat-baratan. Padahal budaya barat banyak yang tidak sesuai dengan bangsa kita. Sebagai generasi muda seharusnya lebih bersemangat dan tertarik untuk ikut melestarikan budaya ke jenjang internasional. Karena didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sehingga publikasi dan sosialisasi budaya ke tingkat internasional lebih mudah dilakukan. Generasi muda harus memiliki karakter cinta budaya bangsa dan bisa memanfaatkan teknologi tersebut untuk menduniakan bangsa kita, tidak hanya menjadi penikmat dari budaya asing yang kemudian malah melupakan budaya bangsa sendiri.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter bangsa di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan media sosial. Kewarganegaraan di era globalisasi tidak hanya dipahami sebagai status hukum, tetapi juga kesadaran moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila mengalami penurunan internalisasi nilai disiplin, empati, dan etika khususnya dalam ruang digital. Tantangan pendidikan meliputi krisis identitas kebangsaan, pengaruh global, serta penyalahgunaan media sosial yang berdampak melemahnya nilai moral dan nasionalisme. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat strategis dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang kontekstual, dialogis, dan berbasis pada penguatan literasi digital serta karakter. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu melahirkan warga negara yang cerdas, kritis, berkepribadian, dan tetap berpegang pada jati diri bangsa Indonesia di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dia Ayu Wahyuni, Rahmatul Aprilliani, Siti Haviyah, Marviyanti, Siti Nur Malinda, Cinta Rahayu. (2025). Kemampuan Literasi Digital Siswa Dan Ketersediaan Perangkat Digital Di SD Padma Jaya Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Humaniora*, 9(11).
- Erfina, Kadek Vina Dwiyantri, Zainudin Hasan. (2025). Relevansi pendidikan Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi.
- Febi Afriani, Iis Sholihat. (2025). Strategi Pengembangan Pendidikan Nilai Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi. *EDUMANDIRI: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Ilmu Dasar, 01.
- Firmansyah, R. Khayla Azahra Dewi, Dinie Anggraeni Adriansyah, Muhammad Irfan. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *PRIMMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 27–38.
- Hibatullah, Faishal Arif. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Datar*, 10(1), 1–9.
- Junianti, Asti, Deswita, Yeyen, Mahmud, dan Idalah. (2026). Tantangan pendidikan kewarganegaraan di Era globalisasi. *Cendikia Pendidikan*, 18(3).
- Mihit, Yohanes. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *EDUCATIONIST: Journal of Education and Cultural Studies*, 2(1), 357–366.
- Muhammad Imam Fahrizal, Muhammad Zaki Ghifari, Muhammad Dilan Ramadhan Muhammad Rafli Lingga Putra
- Nurohchim, Ilham Bhakti Fahrizal, Aditya Gautama, Fernanda, Muhammad Gilang. (2025). Tantangan Pancasila Terhadap Budaya Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Nusantara : Jurnal Pendidikan, Seni Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 1–15.
- Salsha Fairuz putri isa, dinie Anggraeni. (2021). Peran Dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Globalisasi. *HARMONY*, 6(1).
- Samosir, Hairul Amren, Malau, Rivan Daniel Sihite, Asry Nathania A. Abduh, Muhammad Tambunan, Kristina Agiska, Tiara. (2024). Kedudukan Pancasila Dalam Konteks Globalisasi, Tantangan Dan Peluang Di Era Digital Masa Depan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13828–13834.
- Sukmana, Muhammad Fadlan Akbar, Ratna Fitria. (2025). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 15.
- Suyono, Luluk Hamidah, Abid Wahyu Mufid, Addien Khalifah Ahmad, Rizky Ichwanto, Selly Gumilang Fitri, Nabila Putri. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme pada Generasi yang Terpengaruh Globalisasi. *JPIM: Jurnal Pendidikan Ilmiah Multidisipliner*, 01.
- Syamzaimar. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam (Cetakan Pertama). PT. Indragiri Dot Com. www.indragiri.com
- Zilfikar Adjie, Zulaecha Ngiu, Asmun W. Wantu, Yuli Adhani, Rasid Yunus, Yayan Sahi. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan.